

SKRIPSI

**ETNOGRAFI MASYARAKAT JAWA DUSUN
MULYOREJO DESA LIMBUNG KECAMATAN
SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBURAYA
KALIMANTAN BARAT
(Kajian Budaya Tradisi Kenduri)**



Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Vicky Wahyu Widiyantoro

NIM. E.1121141035

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2021

SKRIPSI

**ETNOGRAFI MASYARAKAT JAWA DUSUN
MULYOREJO DESA LIMBUNG KECAMATAN
SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBURAYA
KALIMANTAN BARAT**

(Kajian Budaya Tradisi Kenduri)

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Vicky Wahyu Widiyantoro

NIM. E.1121141035

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2021

**ETNOGRAFI MASYARAKAT JAWA DUSUN
MULYOREJO DESA LIMBUNG KECAMATAN
SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBURAYA
KALIMANTAN BARAT
(Kajian Budaya Tradisi Kenduri)**

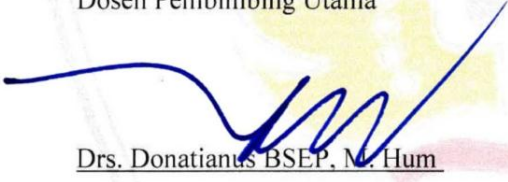
Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Vicky Wahyu Widiyantoro

NIM. E. 11211410355

Disetujui

Dosen Pembimbing Utama


Dr. Donatianus BSEP, M. Hum

NIP. 195909051990021001

Tanggal: **27 Desember 2021**

Dosen Pembimbing Pendamping


Dr. Hj. Dahniar Th. Musa, M. Hum

NIP. 196404011993032002

Tanggal: **15 Desember 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**ETNOGRAFI MASYARAKAT JAWA DUSUN MULYOREJO
DESA LIMBUNG KECAMATAN SUNGAI RAYA
KABUPATEN KUBURAYA KALIMANTAN BARAT
(Kajian Budaya Tradisi Kenduri)**

Oleh:

Vicky Wahyu Widiyantoro

NIM. E. 11211410355

Dipertahankan di : Pontianak

Pada Hari/Tanggal : Senin, 24 Januari 2022

Waktu : 09.00 WIB – selesai

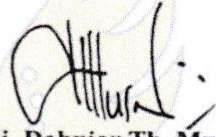
Tempat : Ruang Sidang R4

Tim Penguji

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping


Drs. Donatianus BSEF, M.Hum
NIP. 1959 0905 1990 02 1001


DR. Hj. Dahniar Th. Musa, M.Hum
NIP. 1964 0401 1993 03 2002

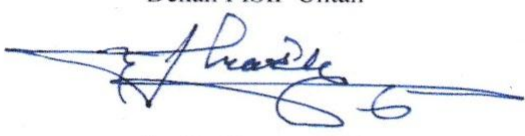
Penguji Utama

Penguji Pendamping


Prof. Dr. H. Arkanudin, M.si
NIP. 1961 1025 1988 03 1002


DR. Hj. Hasanah, M.Ag
NIP. 1960 1112 1987 03 2002

Disahkan Oleh :
Dekan FISIP Untan


Dr. H. Martoyo, MA
NIP. 196010031986031004

ABSTRAK

Vicky Wahyu Widiyantoro, E.1121141035 : Skripsi ini berjudul **“Etnografi Masyarakat Jawa Dusun Mulyorejo Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (Kajian Budaya Tradisi Kenduri).”**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Jawa di Dusun Mulyorejo, Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih melaksanakan tradisi yang sudah turun-temurun yakni tradisi kenduri.

Kenduri adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat Jawa dan masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa dusun Mulyorejo. Tradisi kenduri bertujuan untuk berdoa bersama dan memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masalah penelitian ini adalah mengenai wujud dan peran tradisi kenduri ini pada masyarakat Jawa di dusun Mulyorejo. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan wujud tradisi kenduri dan pelaksanaannya serta menganalisa faktor-faktor yang melatarbelakangi tradisi ini tetap dilakukan dan dipertahankan. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui tradisi kenduri ini diharapkan bisa menjaga solidaritas dan ketenteraman kehidupan bermasyarakat, serta tetap bersyukur kepada Sang Pencipta atas segala rahmat dan karunia-Nya dan selalu ingat untuk berbagi kepada sesama manusia.

Kata Kunci: Tradisi Kenduri, Masyarakat Jawa, Dusun Mulyorejo, Wujud dan Nilai

ABSTRACT

Vicky Wahyu Widiyantoro, E.1121141035: A Thesis entitled “ Ethnography of Javanese Community of Mulyorejo Hamlet, Limbung Village, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan (A Study of Kenduri Tradition)”

This study was conducted on the Javanese community in Mulyorejo Hamlet, Limbung Village, Sungai Raya subdistrict of Kubu Raya Regency, West Kalimantan. In everyday life, they still carry out a tradition called Kenduri that has been passed down from generation to generation.

Kenduri is one of the many traditions that exist in Javanese society and is still being carried out today by the Javanese people of Mulyorejo hamlet. The kenduri tradition aims to pray together and express gratitude to God Almighty. The problem of this research is regarding the form and role of this kenduri tradition in the Javanese community in Mulyorejo hamlet. The purpose of this study is to describe the form of the kenduri tradition and its implementation and to analyze the factors behind this tradition being carried out and maintained. This qualitative research employed an ethnographic method. The data was collected using techniques such as observation, interviews, and documentation.

The results obtained in this study indicate that through this tradition, the community is expected to maintain solidarity and peace in social life. In addition, to remain grateful to the Creator for all His grace and gifts and always remember to share with fellow human beings.

Keywords: Kenduri tradition, Javanese community, Mulyorejo Hamlet, forms and values

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“Etnografi Masyarakat Jawa Dusun Mulyorejo Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (Kajian Budaya Tradisi Kenduri)”**. Kenduri merupakan tradisi selamat yang hampir sama dengan tradisi selamat pada suku-suku bangsa lainnya yang ada di Nusantara. Tradisi kenduri adalah tradisi berkumpul yang dilakukan beberapa orang, yang pada umumnya dihadiri oleh kaum laki-laki yakni bisa saudara, teman, dan tetangga sekitar rumah dengan tujuan berdoa bersama memohon kelancaran hidup, keselamatan hidup, serta mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala bentuk rahmat dan karunia-Nya. Masyarakat Jawa umumnya masih mempertahankan tradisi kenduri yang sudah lama dilakukan oleh nenek moyang mereka. Tradisi tersebut berasal dari Jawa dan bagi masyarakat Jawa tradisi kenduri masih perlu dilakukan meskipun banyak masyarakat Jawa yang berpindah ke luar Jawa atau transmigrasi. Meskipun tidak di tempat asalnya, tradisi ini tetap dilakukan dengan beberapa penyesuaian, seiring mengikuti perkembangan zaman dan pengaruh budaya sekitar. Tradisi kenduri umumnya berkaitan dengan siklus hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Namun, tradisi kenduri juga bisa dilaksanakan apabila akan ada hari-hari besar agama dan apabila seseorang memperoleh sebuah pencapaian hidup yang sangat diidam-idamkan seperti naik haji atau umrah, pindah rumah, kelulusan, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian dilapangan, menunjukkan tradisi kenduri masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Mereka masih percaya dengan dilaksanakannya tradisi tersebut maka mereka akan mendapatkan ketenangan, keselamatan, dan ketentraman hidup. Sebaliknya jika tidak dilakukan maka mereka akan berpikir akan ada kesialan, musibah, dan ketidak tenangan yang akan mereka hadapi. Oleh karena itu penting bagi mereka untuk terus melestarikan tradisi tersebut sebagai warisan budaya lokal. Dengan melibatkan generasi muda, diharapkan anak-anak muda akan tetap mempertahankan tradisi tersebut. Tradisi kenduri saat ini mengalami sedikit perubahan. Perubahan ini terjadi seiring perkembangan zaman yang ada. Tradisi ini awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme, namun sejak Islam masuk ke Nusantara maka tradisi ini dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur animisme-dinamisme seperti sesaji untuk makhluk halus atau roh leluhur. Doa-doa yang dilantunkan pun menggunakan doa-doa Islami. Selain itu perubahan terjadi pada cara penyajian makanan atau berkat yang akan dibawa pulang oleh tamu undangan. Awalnya digunakan daun pisang atau daun jati untuk membungkus makanan dan makanan yang dibawa tercampur aduk menjadi satu, akan tetapi sekarang sudah diubah dengan mengganti bungkusan dengan besek bambu atau plastik, dan makanan dibungkus secara terpisah agar terjaga kerapihan dan kebersihannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena majunya pola pikir masyarakatnya itu sendiri, akan tetapi esensi dari tradisi tersbut tetap dipertahankan hingga saat ini.

Tempat pelaksanaan kenduri dapat disesuaikan berdasarkan tujuan kenduri itu sendiri. Jika kenduri tersebut bersifat pribadi seperti kelahiran, pernikahan,

kematian, khitanan, pindah rumah, dan sebagainya, maka dapat dilaksanakan di rumah sendiri. Namun jika kenduri tersebut bersifat universal atau terbuka untuk umum seperti menyambut bulan Ramadhan, Maulid Nabi, 1 Muharram, dan sebagainya, dapat dilaksanakan di masjid atau balai pertemuan warga. Tradisi kenduri memberikan dampak yang cukup positif bagi kehidupan sosial masyarakat, karena dengan kenduri masyarakat bisa meningkatkan keharmonisan dan kerukunan antar warga. Dengan kenduri tali silaturahmi dapat terjalin dengan baik, saling membantu, dan berbagi dapat mempererat kesatuan masyarakat. Maka dari itu penting untuk menjaga nilai-nilai sosial didalamnya dengan tetap melestarikan tradisi kenduri tersebut.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Vicky Wahyu Widiyantoro

Nomor Mahasiswa : E. 1121141035

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 10 Desember 2021



Vicky Wahyu Widiyantoro

E1121141035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

First they ignore you, then they laugh at you, then they fight you, and then you win

(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan demi memenuhi syarat untuk menjadi seorang sarjana. Karya sederhana ini saya persembahkan bagi kedua orang tua saya Muhhasan dan Dayang Dewi Cipta Agustini yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat-Nya, melimpahkan rezeki, diberikan kesehatan, dan kebahagiaan bagi mereka berdua. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sehingga kita dapat melakukan aktivitas dan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Semoga dengan ungkapan rasa syukur ini kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang selalu di ridhoi dan selalu dilimpahkan kasih sayang oleh-Nya. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ‘Etnografi Masyarakat Jawa Dusun Mulyorejo Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (Kajian Budaya Tradisi Kenduri).’

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada program studi Antropologi Sosial jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Tanjungpura. Tak lupa pula shalawat serta salam kami sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Tiada daya dan upaya yang dapat penulis lakukan tanpa pertolongan Allah melalui berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Donatianus BSEP, M.Hum selaku pembimbing pertama dan ibu Dr. Hj. Dahniar Th. Musa, M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan motivasi, pengarahan dengan penuh kesabaran, serta dukungan moril

maupun materi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku pembahas pertama dan ibu Dr. Hj. Hasanah, M.Ag selaku pembahas kedua yang memberikan kritik dan saran yang sangat membangun guna membantu peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selain itu terimakasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada:

1. Dr. H. Martoyo, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
2. Yulianti, SH, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang membantu penulis dalam menjalani perkuliahan
3. Para dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terutama dosen-dosen Antropologi Sosial yang telah memberikan dukungan dari berbagai hal dan mengajarkan ilmunya selama ini
4. Para Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah bersedia membantu penulis dengan pelayanan administrasi yang baik
5. Bapak Kamiso, Bapak Muyoto, dan Bapak Kalsum yang telah bersedia menjadi informan, semoga kalian dapat terus menjalani sisa hidup kalian dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur
6. Staf Kantor Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang telah mempermudah penulis dalam memperoleh data kependudukan
7. Teman seperjuangan semasa kuliah Cia Mantir, Dwi Anugrah, Wahyu Ilhami. Putri Rizki, Evriana Wachyunie, Tyas Malindo, Dita

Widyaningsih, Nopizasari, Fitry Ardianti, Hariansyah Ramadhan, Muhammad Said, dan Christoper Carolus yang berjuang bersama selama ini

8. Rekan-rekan Tim Basket Borneo Starter dan murid-murid basket SMAN 1 Sungai Raya yang selalu mendukung dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi
9. Seluruh kerabat Antropologi Sosial Angkatan 2014 dan seterusnya
10. Serta semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini mendapat balasan dari Allah SWT, dan hasil karya yang sederhana ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat yang cukup berarti bagi kita semua dan yang memerlukan.

Pontianak, 10 Desember 2021

Vicky Wahyu Widiyantoro
NIM. E1121141035

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover.....	i
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Abstrak	v
Ringkasan Skripsi.....	vii
Surat Pernyataan Keaslian.....	x
Motto dan Persembahan.....	xi
Kata Pengantar.....	xii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Fokus Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Tinjauan Pustaka.....	5
1.7. Metode Penelitian.....	17
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	 23
2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	23
2.2. Kondisi Geografi Desa Limbung.....	23

2.3. Kondisi Demoografi Desa Limbung.....	24
2.4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	26
2.5. Kondisi Sosial Budaya.....	28
 BAB III KEBERADAAN TRADISI KENDURI.....	34
3.1. Asal-usul Tradisi Kenduri.....	35
3.2. Wujud Tradisi Kenduri.....	38
 BAB IV NILAI-NILAI DAN RELASI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN TRADISI KENDURI MASYARAKAT JAWA DUSUN MULYOREJO.....	53
4.1. Kenduri Sebagai Sebuah Tradisi.....	53
4.2. Kenduri dan Relasi Sosial dalam Masyarakat Jawa.....	54
4.3. Pelaksanaan Tradisi Kenduri.....	57
4.4. Pelestarian Tradisi Kenduri.....	61
4.5. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Kenduri.....	62
4.6. Analisis Peneliti.....	68
 BAB V PENUTUP.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	25
2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	26
2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Foto Bersama Mbah Kamiso.....	38
4.1. Foto Bersama Mbah Muyoto.....	59
4.2. Foto Bersama Mbah Kalsum.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	76
2. Daftar Riwayat Hidup.....	77
3. Surat Tugas.....	78
4. Dokumentasi.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia dan tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara. Persebaran masyarakat Jawa yang luas tidak terlepas dari program transmigrasi yang dilakukan pemerintah guna mengatasi pertumbuhan penduduk di pulau Jawa itu sendiri. Keberadaan masyarakat Jawa yang luas membawa dampak bagi keberagaman budaya dan tradisi di wilayah yang didiaminya. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya serta tradisi yang terus dipertahankan dan dilestarikan sejak dulu.

Seperti yang terjadi di Dusun Mulyorejo, Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Penduduk dusun tersebut mayoritas adalah masyarakat Jawa, tetapi terdapat juga beberapa etnis lainnya seperti Melayu, Madura, Batak, serta Dayak. Dikarenakan penduduk mayoritasnya adalah etnis Jawa, maka kebudayaan dan tradisi yang berkembang di dusun tersebut banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Budaya dan tradisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Keduanya memegang peran penting dalam membantu perkembangan masyarakat, misalnya membimbing anak menuju kedewasaan. Dari keduanya tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi batasan bagi masyarakat agar tidak menyimpang dari aturan-aturan yang sudah diajarkan sejak dulu. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling

sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya itu suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam hidup bermasyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Terdapat beberapa kebudayaan dan tradisi yang masih dipertahankan dan dilaksanakan sejak dulu, seperti tradisi sedekah bumi, tradisi kenduri, serta kesenian kuda lumping yang hampir selalu ada di setiap resepsi pernikahan atau khitanan sebagai acara hiburan masyarakat.

Salah satu tradisi yang terus dipertahankan dan wajib dilaksanakan adalah kenduri. Tradisi kenduri pada dasarnya merupakan tradisi selamat yakni berdoa bersama yang dihadiri oleh keluarga, tetangga bahkan kerabat jauh yang hadir untuk memenuhi undangan dari sang punya hajat. Kenduri juga dijadikan sebagai sarana untuk bersilaturahmi, bertegur sapa, dan bertukar pikiran bagi masyarakat yang setiap hari disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan lainnya. Sehingga dengan tetap dilaksanakannya tradisi ini, masyarakat berharap tetap dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat di Dusun Mulyorejo.

Tradisi kenduri adalah tradisi berkumpul yang dilakukan oleh beberapa orang, pada umumnya dihadiri oleh kaum laki-laki dengan tujuan berdoa bersama memohon kelancaran, keselamatan, serta mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatkan mereka. Tradisi kenduri memiliki kaitan erat dengan proses lingkaran kehidupan (*life cycle*) yakni kehidupan, perkawinan, dan kematian. Masyarakat Jawa di Dusun Mulyorejo percaya jika kenduri tidak dilaksanakan, maka sesuatu yang buruk bisa saja menimpa mereka. Oleh karena itu, tradisi kenduri harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana wujud serta peran tradisi kenduri pada masyarakat Jawa Dusun Mulyorejo.”

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada tradisi kenduri yang berhubungan dengan *life cycle*, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Mendeskripsikan keberadaan tradisi kenduri pada masyarakat Jawa di dusun Mulyorejo
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor apa saja yang melatar belakangi tradisi kenduri pada masyarakat Jawa di dusun Mulyorejo

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan insan akademika dalam mengetahui kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Terutama terhadap masyarakat Jawa yang menyimpan tradisi-tradisi yang unik dan terus dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi mahasiswa antropologi khususnya, agar semakin kaya akan pengetahuan budaya yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks pemanfaatan secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun yang tidak terlibat secara langsung dalam memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap masyarakat terlepas dari pro-kontra yang terjadi, serta memberikan kontribusi yang efektif terhadap pentingnya keadaran untuk memahami nilai-nilai budaya luhur dalam upaya menjaga keharmonisan masyarakat di tengah keberagaman

budaya dengan menjaga kearifan lokal yaitu tradisi-tradisi leluhur yang selalu dijaga oleh masyarakat Jawa.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2008: 181) kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti budaya dari budi. Pada kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Guruvalah 2008:8) kebudayaan dibagi menjadi tiga sistem. Pertama, sistem budaya yang lazim disebut adat istiadat. Kedua, sistem sosial yang mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia.

Ketiga, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniyahnya. Kajian mendalam tentang pemahaman kebudayaan diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan itu bersifat abstrak, keabstrakan budaya tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan keseharian dalam kerangka yang memuat makna seperti adat istiadat serta tata cara menghargai budaya lain.

Kebudayaan sebagai sistem makna menurut Zaenudin (2013: 18) menjelaskan sistem dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk interaksi dan komunikasi yang terbangun merupakan hal yang dimiliki bersama. Dalam hal ini kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku. Kebudayaan adalah sebutan persamaan yang menyebabkan perbuatan individu yang dapat dipahami oleh kelompoknya.

Bentuk budaya dapat dilihat melalui wujud kebudayaan. Ditinjau dari perspektif sejarah, sejak masyarakat tradisional sampai sekarang, wujud kebudayaan sudah menunjukkan kompleksitas. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2008: 28):

“Ada tiga wujud kebudayaan yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.”

1. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh kelompok anggota masyarakat tersebut. Misalnya, aturan atau norma sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan aturan bertamu di rumah orang lain. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

2. Wujud Kebudayaan sebagai Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara berkelanjutan dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, tradisi kenduri masyarakat Jawa atau pemilihan umum di Indonesia.

3. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan bisa diraba secara langsung oleh pancaindera.

Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa, terdapat berbagai mahar berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan atau kenduri, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

Dalam kehidupan manusia, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Misalnya di dalam upacara perkawinan, konsep mengenai perkawinan tersebut, siapa yang terlibat, apa yang diperlukan, dan bagaimana jalannya upacara tersebut merupakan wujud kebudayaan dalam tataran yang paling abstrak, yakni sebagai sistem ide. Lalu, upacara perkawinan merupakan sebuah aktivitas yang berpola dari masyarakat dan pelaksanaannya yang rumit memperlihatkan pola yang tetap teratur serta membutuhkan berbagai benda sebagai penunjang pelaksanaan upacara tersebut.

1.6.2. Konsep Tradisi

Pengertian Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997:157).

Menurut Anton M. Moeliono tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi juga merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsep kebudayaan itu sendiri, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lainnya. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang (Anton M. Moeliono 1995:1280).

Menurut Soebadio dalam Mursal Esten dalam buku kajian transformasi budaya “Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lalu ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan” (Mursal Esten 1999:21).

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya (Mursal Esten, 1999:22).

Tradisi juga biasa dikenal oleh sebagian masyarakat dengan kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identik dengan adat-istiadat dan kebiasaan kuno.

Kebiasaan tradisional yang sudah dijaga sejak lama ini akan semakin berkembang dan semakin luas, tentunya kebiasaan tradisional ini akan bersentuhan atau mendapat pengaruh oleh masyarakat lainnya. Karena setiap suku bangsa yang ada pasti memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, yang biasanya ditentukan oleh cara pandang mereka terhadap alam dan bagaimana cara mereka menetapkan diri mereka terhadap tatanan alam, yang menentukan kuat kuat dan terjaganya tradisi ini tergantung akan alam dan lingkungan masyarakat sendiri.

Dalam sistem pengetahuan, pola dan corak suatu kebudayaan sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan dan kebutuhan utama dari pendukung kebudayaan dengan demikian, “setiap satu kesatuan masyarakat dengan sendirinya akan memiliki kebudayaannya itu sendiri-sendiri sesuai dengan pemenuhan kebutuhannya dan keadaan lingkungan tempat masyarakat tersebut hidup dan bermukim” (Burhan Ashshofa 2001:71).

1.6.3. Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat, 1996: 100). Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup, tumbuh berkembang, dan berada dalam naungan negara Indonesia. Orang Jawa biasanya dibedakan menjadi orang Jawa Santri dan Jawa Abangan serta dibedakan menjadi dua kultural, yaitu kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman atau *kejawen* (Zairul Haq, 2001: 1).

Salah satu ciri orang Jawa adalah bahwa mereka merupakan masyarakat yang begitu percaya terhadap suatu ‘kekuatan’ di luar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka

lihat. Itulah sebabnya mengapa orang Jawa percaya adanya roh dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami oleh rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada alam (Zairul Haq, 2001: 4). Namun begitu, pada hakikatnya orang Jawa lampau tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Bahkan interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial (Fachry Ali, 1986:23). Dengan demikian, lingkungan dalam pandangan Jawa masa lampau menjadi sesuatu yang amat penting. Dia merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat, dan alam sekitarnya. Semua unsur lingkungan itu menyatu dalam alam kodrati (supranatural) (Purwadi, 2007:83).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Alam sangat memengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam. Mungkin karena kedekatan masyarakat terhadap alam pula yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka (Franz Magnis, 2001:85).

1.6.4. Tradisi Kenduri

Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah, datangnya Hindu dengan kebudayaan di Pulau Jawa melahirkan kebudayaan Hindu Jawa yang setiap kegiatannya tidak lepas dari tradisi selamatan. *Kenduri* pada dasarnya adalah tradisi selamatan yakni berdoa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang dituakan di satu lingkungan. Biasanya dalam melakukan upacara *kenduri* disajikan pula tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang hadir dalam tradisi *kenduri* itu juga tidak lupa disiapkan banten sederhana untuk para dewa (Surjono, 1999:4).

Menurut Herusatato (1987:98) sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai dari sejak zaman dahulu ciri khas orang Jawa lainnya yaitu berkaitan dengan cara berpikir yang terobsesi oleh nilai-nilai budaya Jawa seperti *budi luhur*, *lembahmanah*, dan *tepa selira*. *Kenduri* juga terlahir dari ketiga hal tersebut, *kenduri* adalah sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang akan dilaksanakan oleh sang penyelenggara dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatkannya. Karena masyarakat percaya bahwa setiap apa yang kita dapat itu berkat usaha serta anugerah dari Tuhan. Sehingga kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara melaksanakan tradisi *kenduri* ini. Dalam *kenduri* tiap orang menjadi “*kita*” meskipun itu kepala desa, pejabat, apapun agama dan aliran politiknya, mereka semua akan menjadi satu yaitu “*kita*”. Dalam tradisi *kenduri*

juga sangat baik untuk dilaksanakan karena dalam upacara ini kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa untuk tidak membedakan seseorang. Kesatuan sikap dan citacita diteguhkan kembali. Bila ada keretakan kecil antara hati dengan hati, maka melalui *kenduri* persatuan itu dipererat kembali. *Kenduri* juga merupakan mekanisme sosial untuk merawat keutuhan, dengan cara memulihkan keretakan, *kenduri* sebagai institusi sosial menampung banyak kepentingan. Semua orang yang mengikuti tradisi ini akan menemukan rasa aman, karena dalam pelaksanaannya tak ada pihak yang kalah atau dikalahkan dan disana semua pihak terhormat.

1.6.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang *kenduri* sebelumnya sudah banyak diteliti dengan berbagai macam latar belakang atau perspektif penulis. Seperti Pinawan (2008), yang meneliti tentang Tradisi *Kenduri* pada Peringatan Hari Kematian yang terdapat di Padukuhan Bandung. Beliau mengemukakan beberapa hal tentang tradisi *kenduri* di Padukuhan Bandung. Yang pertama bahwa tradisi *kenduri* masih dilakukan hingga saat ini dan merupakan tradisi yang wajib untuk dilaksanakan. Dikarenakan masyarakat masih percaya jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan datang petaka yang menimpa masyarakat sehingga mereka takut untuk meninggalkan tradisi ini. Lalu yang kedua, beliau mengungkapkan makna-makna serta fungsi dari tradisi *kenduri* itu sendiri bagi masyarakat Padukuhan Bandung. Makna yang tersirat dari tradisi *kenduri* ini bisa dilihat dari jenis-jenis sajian makanan ataupun berupa benda-benda yang konon memiliki artinya masing-masing. Adapun fungsi dari tradisi *kenduri* itu sendiri lebih kepada

sarana untuk bersedekah, menjalin tali silaturahmi, memperkokoh rasa solidaritas serta menguatkan bagi keluarga yang ditinggalkan, dan senantiasa mengingat akan kematian yang bisa kapan saja datang.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2008) yang mengangkat tentang Tradisi Kenduri Lampah Sekar di Desa Parangtritis. Dalam penelitian nya ini beliau mengemukakan bahwa tradisi kenduri sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Parangtritis baik dari segi sosial maupun kultural. Dalam pelaksanaannya, tradisi kenduri di desa Parangtritis ini masih menggunakan tradisi lisan. Hal itu bisa dilihat dari cara mengundang masyarakat yang harus datang dari rumah ke rumah dengan penyampaian secara lisan, lalu dalam pembukaan atau penyampaian informasi, dan pembacaan doa-doa. Suwardi juga mengungkapkan bahwa ada sinkretisme doa-doa yang dibacakan antara Hindu-Jawa dan Islam. Dalam prosesi ini juga terdapat pergeseran dari segi pakaian yang digunakan saat menghadiri kenduri lampah sekar tersebut dimana yang awalnya menggunakan pakaian khas kejawen beralih ke pakaian biasa yang bernuansa islami.

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Pinawan pada penelitiannya tentang kenduri kematian, Suwardi juga mengemukakan bahwa tradisi kenduri khususnya kenduri lampah sekar ini memang sulit untuk ditinggalkan. Dikarenakan tradisi tersebut memiliki makna dan fungsi sosial maupun kultural bagi kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi kenduri bagi mereka merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan karena merupakan warisan leluhur mereka sejak dulu yang harus dipertahankan agar tidak terkena marabahaya dan untuk menjaga

keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan dan keselamatan kehidupan mereka hingga saat ini. Kenduri juga merupakan sarana introspeksi diri khususnya bagi tuan rumah yang menyelenggarakan. Hal itu dilihat dari sedikit banyaknya tamu yang hadir sebagai tolak ukur apakah ada cacat sosial dalam kesehariannya serta kenduri ini juga bisa menjadi ajang untuk menunjukkan status sosial masyarakat.

Dari beberapa penelitian tentang kenduri di atas, terdapat kemiripan sudut pandang yang diambil. Mereka lebih mengemukakan tentang makna dan fungsi tradisi kenduri bagi kehidupan masyarakat Jawa di daerah asalnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat bagaimana tradisi kenduri yang ada pada masyarakat Jawa yang berada di daerah transmigrasi khususnya di dusun Mulyorejo. Peneliti hanya ingin mengungkap tradisi kenduri yang dilakukan oleh warga transmigran Jawa yang telah bertahun-tahun lamanya menetap di dusun Mulyorejo. Mengingat tradisi memiliki pengertian yang sangat luas, maka dalam penelitian ini hanya akan mendeskripsikan tradisi kenduri:

- a. Alat-alat perlengkapan yang digunakan, isi makanan dalam kenduri. Perlengkapan kenduri merupakan wujud budaya yang paling tampak (artefak).
- b. Aturan-aturan kenduri menurut masyarakat dusun Mulyorejo. Aturan-aturan kenduri tersebut merupakan wujud budaya sistem nilai.

1.6.6. Landasan Teori

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat-istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan masyarakat asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang

sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus Sosiologi, diartikan sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.

Menurut Sztompka (2007: 70), tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang dilakukan berulang-ulang bukanlah sesuatu yang kebetulan melainkan disengaja. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen (1988: 11) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi (Dadang Supardan, 2011: 207).

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa kenduri merupakan tradisi, yakni adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat. sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta memelihara warisan yang sudah ada. Kenduri dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan rasa syukur, doa pengahantar, dan penghormatan kepada seseorang yang meninggal dunia. Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kenduri diartikan sebagai tradisi bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat selalu melaksanakan tradisi kenduri Setiap ada yang melahirkan, perkawinan, sunatan bahkan jika ada yang meninggal dunia.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Menurut Moeleong (dalam Kuswarno 2011:32) etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi

bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan. Sedangkan, Marzali (dalam Spradley 1997: 15) etnografi merupakan tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun.

Sejalan dengan hal itu, menurut Creswell (2015: 125) etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sedangkan sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang mana penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tersebut, mengamati dan mewancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut.

Sebagaimana pendapat Cruswell di atas, etnografi yang merupakan penelitian mendeskripsikan suatu kebudayaan ini, bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley 1997: 3) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh

karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang lain, yang meliputi aktivitas melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi etnografi adalah belajar dari masyarakat.

Dalam penelitian ini difokuskan pada kehidupan masyarakat Jawa Dusun Mulyorejo yang masih mempertahankan tradisi kenduri. Mengulik bagaimana pemahaman mereka tentang tradisi kenduri berdasarkan pengalaman-pengalaman orang Jawa Dusun Mulyorejo terdahulu hingga saat ini. Serta mendeskripsikan bagaimana fakta-fakta di lapangan tentang pelaksanaan tradisi kenduri orang Jawa di Dusun Mulyorejo.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mulyorejo, Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Dengan pertimbangan bahwa wilayah Dusun Mulyorejo merupakan wilayah yang mayoritas penduduk nya adalah orang Jawa dan mereka masih menjalankan tradisi kenduri dengan baik.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki pengalaman dalam memahami tradisi kenduri ini. Mereka merupakan orang-orang tua yang telah lama hidup di Dusun Mulyorejo.

1.7.4. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah Tradisi Kenduri Perkawinan pada Masyarakat Jawa di Dusun Mulyorejo, Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui tiga proses yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti, serta mencatat apa saja fenomena-fenomena yang dilihat oleh peneliti. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Dusun Mulyorejo
- b. Kehidupan spiritual masyarakat Dusun Mulyorejo
- c. Kegiatan pelaksanaan tradisi kenduri

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data atau keterangan lisan dari informan melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisir. Dengan metode ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Artinya, informan diberikan kebebasan dalam menyampaikan informasinya berdasarkan pengalaman, pandangan, dan bahasanya sendiri. Wawancara yang berlangsung pun tidak ada kesulitan karena dilakukan secara santai dan mudah dipahami oleh peneliti maupun informan.

3. Dokumentasi

Diperlukan adanya dokumentasi didalam sebuah penelitian adalah untuk mencatat kejadian yang terjadi dilapangan. Dokumentasi dapat dilengkapi dengan dokumen berbentuk foto sebagai bukti bahwa subjek dan objek yang diteliti adalah nyata.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan. Setelah data yang sudah diperlukan terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi pustaka selanjutnya diperlukan penganalisisan untuk menemukan makna dari kajian-kajian terhadap sejumlah data dan informasi tersebut, Moelong, 2012 (dalam Erond dan Jojor, 2015:162).

Langkah-langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data (validitas). Apabila data tersebut telah cukup menjawab masalah yang diajukan maka simpulan penelitian berdasarkan deskripsi atau interpretasi yang dilakukan terhadap data-data yang terkumpul. Setelah itui maka perlu dilakukan penarikan kesimpulan dari bab pembahasan. Kesimpulan merupakan data-data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan. Setelah melakukan analisis data maka peneliti membuat kesimpulan yang akan disusun menjadi laporan penelitian, sehingga nantinya dapat memperjelas gambaran dari apa yang sudah pernah diteliti dari hasil temuan baru yang ada dan dijumpai ndi lapangan.

Mengelompokkan seluruh hasil data yang diperoleh dilapangan selama penelitian mulai dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pengelompokkan data ini bertujuan untuk mengabstraksi jenis-jenis data yang diterima dan selanjutnya dikategorisasi. Dalam kegiatan ini setelah data dikelompokkan dan diabstarksi, maka peneliti menganalisis data sesuai pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif.

Kegiatan ini meliputi dengan memilah-milah, mengelompokkan, serta membandingkan hasil data yang di dapat, baik dari observasi, wawancara, dan pengumpulan literatur berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan dalam penelitian. Data-data yang telah dianalisis selanjutnya diinterpretasikan dalam konteks pembahasan penelitian.

Kesimpulan merupakan sebuah kumpulan data-data yang telah peneliti peroleh di lapangan. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari seluruh himpunan data selama penelitian. Berawal dari pengumpulan data kemudian menginterpretasikan data setelah itu menganalisis data tersebut dan langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.